Inisiatif
Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat

Inisiatif : Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat
Volume 5 Issue 2 Year 2026 Pages 735-752
E–ISSN 2987-1301
DOI: 10.61227
e-mail : inisiatif.nahnu@gmail.com
https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/Inisiatif

Penguatan Tata Kelola Pada Kelompok Tani Di Desa Ling Kabupaten Manggarai

Ronaldus Don Piran[1]✉, Maria Salestina Ngoni[2], Maryance Vivi Murnia Bana[3], Lorensius Santu[4], Yohanes Kurniawan Ukar[5], Maria Kristiana Asrin[6], Florentianus Nadriyani Mbey[7]
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia[1,2,3,4,5,6,7]
Email Korespondensi : *ronaldusdonpiran@gmail.com*

Abstrak: Kelompok tani di Desa Ling, Kabupaten Manggarai, menghadapi kendala dalam perencanaan strategis serta pengelolaan administrasi dan keuangan, terutama karena belum tersedianya rumusan visi, misi, tujuan, dan strategi yang jelas serta terbatasnya pemahaman mengenai pencatatan transaksi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengurus dan anggota kelompok tani dalam perencanaan strategis dan manajemen keuangan sederhana. Kegiatan dilaksanakan tanggal 19 Juni 2026, dengan peserta 18 anggota KWT Doek. Pelatihan menggunakan pendekatan andragogi dengan prinsip action learning. Pelaksanaannya berupa simulasi analisis SWOT sederhana, penyusunan visi, misi, tujuan, dan strategi kelompok tani, serta praktik pembukuan menggunakan buku kas sederhana. Evaluasi dilakukan menggunakan desain satu kelompok pre-test dan post-test serta analisis deskriptif dan uji t berpasangan. Sebelum pelatihan pemahaman sebagian peserta tentang perencanaan strategis masih rendah (72,22%), dan setengah dari peserta (50%) masih memiliki pemahaman mengenai manajemen keuangan yang rendah. Setelah pelatihan, pemahaman tentang perencanaan strategis meningkat menjadi kategori sedang (83,33%), sisanya kategori tinggi (16,67%). Pada aspek manajemen keuangan, 61,11% peserta mencapai kategori tinggi dan 38,89% kategori sedang. Rerata skor pemahaman keseluruhan meningkat dari 18,17 menjadi 28,78, dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p < 0,001$). Adanya VMTS berguna bagi kelompok tani mengukur kinerja, pembukuan keuangan sederhana memudahkan pengurus dan anggota mengukur pengeluaran dan pemasukan usahatani.

Kata Kunci : Kelompok Tani; Perencanaan Strategis; Manajemen Keuangan; Pemberdayaan Masyarakat

Abstract: Farmer groups in Ling Village, Manggarai Regency, face challenges in strategic planning and administrative and financial management due to the absence of clearly defined organizational goals and limited financial record-keeping skills. This community service program aimed to strengthen the capacity of farmer group administrators and members in strategic planning and basic financial management. Conducted on June 19, 2026, the program involved 18 members of the Doek Women Farmers Group. The training adopted an andragogical approach based on action learning, incorporating SWOT analysis, the formulation of the group's vision, mission, objectives, and strategies, and practical bookkeeping using a simple cash book. Evaluation employed a one-group pre-test and post-test design, descriptive statistics, and a paired-samples t-test. Before training, 72.22% of participants had low understanding of strategic planning, while 50% demonstrated low financial management understanding. Following training, 83.33% achieved moderate and 16.67% high understanding of strategic planning. Regarding financial management, 61.11% attained high and 38.89% moderate understanding. The overall mean score increased significantly from 18.17 to 28.78 ($p < 0.001$). These findings indicate improved participant

understanding. Strategic planning supports group performance assessment, while simple bookkeeping facilitates systematic monitoring of farming income and expenditures, thereby strengthening institutional governance and financial accountability.

Keywords : Farmer Groups; Strategic Planning; Financial Management; Community Empowerment

Article info: Submitted : 2026-10-16 | Accepted : 2026-11-12 | Published : 2026-11-18

Copyright © 2026, Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0

Pendahuluan

Petani merupakan pelaku utama dalam kegiatan usaha pertanian. Dalam pelaksanaannya, petani dihadapkan pada berbagai kendala atau masalah. Menurut temuan Bening et al. (2022), petani mengalami kendala-kendala teknis, seperti keterbatasan modal untuk membeli sarana produksi pertanian (saprotan) dan membayar tenaga kerja, ketidakpastian harga pada setiap musim, perubahan cuaca yang agak sulit diprediksi, serta cepatnya perubahan siklus dan perilaku hama akibat penggunaan pestisida anorganik. Kendala-kendala seperti ini memengaruhi produksi dan pada akhirnya berdampak pada rendahnya penerimaan petani.

Kendala nonteknis, seperti kemampuan manajerial, juga menjadi salah satu faktor yang turut berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan petani. Indraningsih et al. (n.d.) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa secara kelembagaan, kelompok tani masih lemah dalam menjalankan usaha tani sehingga memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Petani hortikultura yang tergabung dalam kelompok belum mampu mengelola usaha tani secara manajerial, terutama dalam berkolaborasi mengelola seluruh sumber daya kelompok tani guna menjalankan usaha tani mulai dari hulu sampai dengan pemasaran produk. Di samping itu, pengurus kelompok tani belum mampu mengelola kelompoknya secara terencana. Suadnya et al. (2020) dalam pengabdiannya kepada masyarakat menemukan bahwa pengurus belum mampu menyusun visi dan misi kelompok tani secara jelas, sedangkan tata kelola administrasinya juga hanya memiliki buku catatan keanggotaan. Berkaitan dengan organisasi dan tata kerja kelompok tani, kelompok bahkan belum memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), serta belum ada deskripsi tugas pokok dan fungsi yang jelas (Krisnawati & Farid Ma'ruf, 2016).

Adanya kendala teknis dan terutama kendala nonteknis yang berkaitan dengan kemampuan manajerial kelompok tani juga terjadi pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Doek yang ada di Desa Ling, Kabupaten Manggarai. KWT yang beranggotakan 20 orang tersebut belum memiliki visi, misi, tujuan, dan strategi (VMTS), tetapi sudah memiliki program kerja dan aktivitas usaha tani, seperti penanaman terung, cabai, sawi putih, dan sayuran lainnya. Bahkan, kepemilikan lahan anggota yang terpencar-pencar juga menyulitkan anggota untuk memastikan luas lahan kelompok. Ketiadaan VMTS mengakibatkan kelompok tani belum mempunyai arah dan cita-cita yang jelas untuk tahun-tahun ke depan. Selama ini, belum dilakukan pencatatan transaksi keuangan atas penerimaan penjualan produk secara jelas, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan anggota tentang pengelolaan buku kas sehingga mengakibatkan kelompok sulit mengukur pendapatan anggota secara keseluruhan.

Tindak lanjut atas kendala ini adalah diperlukan upaya menata dan memberdayakan petani secara kelembagaan (Saragih, 2018). Upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan pengembangan tata kelola kelompok tani secara modern agar dapat meningkatkan kapasitas anggota dan pengurus dalam mengelola kelompoknya. Kelompok tani dilatih dan didampingi untuk menyusun visi, misi, tujuan, dan strategi. Pendampingan lanjutan merupakan hal mendasar dalam suatu pelatihan (Suadnya et al., 2020) agar kelompok tani memiliki arah yang jelas dalam meningkatkan kelasnya. Kelompok tani juga dibimbing untuk menerapkan tata kelola modern dengan baik dalam pencatatan administrasi keuangan serta pengarsipan. Dengan tata kelola yang baik, pengurus dapat mempertanggungjawabkan kinerja keuangan secara jelas (akuntabel), optimal, dan maksimal (Andayani et al., 2023).

Pelatihan ini merupakan bagian dari Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang memperkuat fondasi transformasi (RPJMN 2025–2029) di desa menuju Visi Indonesia Emas 2045. Pelaksanaan PkM ini mendukung tercapainya misi transformasi sosial, yaitu Peningkatan Kualitas SDM untuk Membentuk Manusia Produktif; misi transformasi ekonomi, yaitu Melanjutkan Proses Hilirisasi Sumber Daya Alam Unggulan dan Pemenuhan Akses Digital di Seluruh Wilayah Indonesia; serta misi transformasi tata kelola, yaitu Perbaikan Kelembagaan yang Tepat Fungsi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat Sipil (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2025).

Pelatihan penyusunan VMTS bagi kelompok tani telah dilaksanakan juga oleh Suadnya et al. (2020) di Desa Gumantar, Kabupaten Lombok Utara. Pelatihan tersebut menumbuhkan kesadaran dan pemahaman tentang cara menyusun VMTS, tetapi belum secara eksplisit memaparkan adanya pendampingan teknis penyusunan VMTS. Berkaitan dengan administrasi keuangan, Maulana et al. (2023) melaksanakan bimbingan teknis secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting bagi pengurus dan anggota Koperasi Saung Tani Milenial Cirebon. Pendampingan tersebut menghasilkan VMTS yang masih mencapai 50% (belum tuntas) karena lemahnya pemahaman tentang mekanisme penyusunannya. Pelatihan administrasi keuangan telah dilaksanakan juga oleh Nuraini et al. (2025) bagi Kelompok Tani Kelurahan Maharatu di Kota Pekanbaru, sedangkan pendampingan tentang keuangan dilaksanakan oleh Andayani et al. (2023) pada Kelompok Tani Sugih Jaya di Desa Lemahputih, Banten, melalui praktik langsung pencatatan transaksi usaha tani terkait pengeluaran dan pemasukan. Kedua pelatihan administrasi keuangan tersebut meningkatkan kesadaran dan keterampilan anggota kelompok.

Keempat pelatihan tersebut belum menampilkan tuntunan teknis penyusunan VMTS dan pembukuan manual secara teknis, serta belum mengevaluasinya secara terukur. Berbeda dengan pelaksanaan pelatihan dalam PkM ini, kelompok tani dituntun melalui simulasi penyusunan VMTS dengan menerapkan analisis SWOT sederhana berbasis pertanyaan penuntun sehingga mudah mencapai VMTS yang

disusun bersama, serta simulasi buku kas manual tanpa komputer. Kedua pelatihan dalam PkM ini diharapkan mampu menunjukkan tata kelola kelompok tani secara modern agar tidak mengalami kesulitan dalam mengakses bantuan dan pembiayaan usaha tani, serta agar pendapatan anggota dapat terukur dengan baik.

Berdasarkan gambaran yang ada, PkM ini bertujuan untuk menguatkan kapasitas pengurus dan anggota KWT Doek agar mampu menyusun VMTS dan mengelola administrasi keuangan usaha tani melalui pembukuan sederhana.

Metodologi Pengabdian

Pengabdian ini dilaksanakan pada KWT Doek yang berada di Desa Ling, Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai. Pengabdian ini merupakan salah satu wujud nyata dari perjanjian kerja sama yang telah dijalin oleh Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, dengan Pemerintah Desa Ling. KWT Doek ditunjuk oleh Pemerintah Desa sebagai kelompok sasaran, mengingat kegiatan usaha tani sayuran yang aktif di kelompok tersebut. Pelaksanaannya menggunakan pendekatan andragogi atau pendidikan bagi orang dewasa (Suadnya et al., 2020) dengan prinsip pembelajaran melalui tindakan atau action learning (Umyati et al., 2022).

Tahapan pelaksanaan pengabdian ini dimulai dari persiapan, pelaksanaan aktivitas, dan refleksi. Proses kerja yang dilalui antara lain: (1) persiapan dan koordinasi dengan Pemerintah Desa Ling serta kelompok tani; (2) identifikasi kebutuhan (menemukan masalah); (3) pre-test; (4) penyampaian materi dan diskusi; (5) latihan atau simulasi sesuai materi; serta (6) post-test dan refleksi. Aspek dan indikator yang diukur dari pelatihan ini, yaitu pemahaman penyusunan visi, misi, tujuan, dan strategi kelompok tani serta pemahaman manajemen keuangan usaha tani sederhana.

Pengukuran menggunakan desain satu kelompok pre-test dan post-test (sebelum dan sesudah) pelatihan bagi petani yang hadir sebagai peserta. Desain ini berguna untuk menggambarkan perubahan skor setelah kegiatan, tetapi tidak menggunakan kelompok pembanding sehingga tidak cukup untuk memastikan bahwa seluruh perubahan semata-mata disebabkan oleh pelatihan. Instrumen pengukuran kemampuan tata kelola terdiri atas 10 pernyataan dengan skala jawaban 1–4 (1 = sangat tidak setuju; 2 = tidak setuju; 3 = setuju; 4 = sangat setuju), yang terbagi ke dalam dua aspek tersebut di atas dengan masing-masing lima butir. Skor teoretis total berkisar antara 10–40. Jawaban peserta merupakan persepsi diri sehingga hasil yang diperoleh menggambarkan pemahaman atau kepercayaan diri yang dilaporkan peserta. Hasil pengukuran kemudian dianalisis menggunakan:

1. Analisis Deskriptif (Arvianti & Piran, 2016)
    a. Menghitung skor setiap peserta untuk lima butir pada aspek penyusunan visi, misi, dan program kerja serta lima butir pada aspek

manajemen keuangan. Skor minimum pada masing-masing aspek adalah 5 dan skor maksimum 20, sedangkan skor minimum keseluruhan aspek adalah 10 dan skor maksimum keseluruhan aspek adalah 40.

b. Menghitung mean hipotetik (μ):
$\mu = \frac{1}{2}$ (imax + imin) Σk
Keterangan: μ = Rerata Hipotik, imax = Skor Maksimal Item, imin = Skor Minimal Item, Σk = Jumlah Item

c. Menghitung deviasi standar hipotetik (σ):
$\sigma = \frac{1}{6}$ (Xmax - Xmin)
σ = Deviasi Standar Hipotik, Xmax = Skor Maksimal Subyek, Xmin = Skor Minimal Subyek

d. Kategorisasi kemampuan tata kelola:

Tabel 1.

Kategori	**Kriteria**
Tinggi	X > (Mean + 1 SD)
Sedang	(Mean-1 SD) ≤ X ≤ (Mean + 1 SD)
Rendah	X < (Mean - 1 SD)

Sumber: (Arvianti, Eri Yusnita; Piran, 2016)

2. Uji t sampel berpasangan menggunakan skor pre-test dan post-test. Sebelum melakukan uji beda berpasangan, didahului dengan uji normalitas jenis Shapiro Wilk karena banyaknya sampel di bawah 50 yaitu 18 petani. Uji normalitas menggunakan skor selisih antara post-tes dan pretest. Asumsi normalitas terpenuhi, barulah dilanjutkan ke tahap uji t sampel berpasangan menggunakan SPSS (Fajriah et al., 2026).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan berlangsung pada 19 Juni 2026 di rumah kediaman salah seorang petani Desa Ling, yaitu Bapak Mus. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Desa Ling dan 18 peserta, yaitu petani perorangan dan anggota kelompok tani. Peserta diberikan tes terlebih dahulu (pre-test) melalui pengisian kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan (post-test). Hal ini bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Materi pelatihan dibawakan dalam dua sesi oleh Ronaldus Don Piran, S.P., M.P. Sesi pertama membahas Perencanaan Strategis Kelompok Tani Hortikultura, sedangkan sesi kedua membahas Manajemen Keuangan Kelompok Tani Hortikultura. Dalam pelatihan ini, petani diarahkan dan dilatih agar

mampu menyusun perencanaan strategis serta membuat pembukuan keuangan sederhana.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan dan Penyerahan Bantuan Input Agribisnis Hortikultura

Pelatihan sesi pertama dimulai dengan pemaparan materi, kemudian dilanjutkan dengan simulasi. Peserta dibimbing dan dituntun melalui contoh-contoh cara mengenali kondisi internal dan eksternal usaha tani kelompok menggunakan analisis SWOT sederhana, lalu dilanjutkan dengan simulasi penyusunan visi, misi, tujuan, dan strategi kelompok tani. Analisis SWOT sederhana dilaksanakan dengan mengarahkan peserta untuk menjawab beberapa pertanyaan penuntun sebagai berikut:

1. **Mengenali Kelebihan Dan Kelemahan**

   Peserta diarahkan untuk mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

   Bagaimana keterampilan teknis agribisnis (persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen, penanganan setelah panen, dan pemasaran) seluruh anggota? Bagaimana peralatan dan perlengkapan usaha tani kelompok tani? Berapa modal usaha tani anggota? Apakah modal masing-masing anggota mampu membiayai kegiatan usaha taninya sendiri? Berapa banyak modal usaha tani kelompok tani? Apakah modal kelompok mampu membiayai usaha tani kelompok? Berapa banyak anggota kelompok tani? Apakah jumlah anggota saat ini sudah sangat membantu dalam kegiatan usaha tani anggota? Berapa banyak hasil produksi setiap anggota? Apakah hasil produksi setiap anggota sudah mencapai produktivitas? Berapa banyak hasil produksi kelompok tani? Apakah hasil produksi kelompok tani sudah mencapai produktivitas? Bagaimana kualitas produksi anggota dan kelompok tani? Bagaimana kemampuan kelompok dalam memenuhi permintaan pembeli? Bagaimana kemampuan kelompok dalam kerja sama pemasaran? Bagaimana kemampuan anggota kelompok dalam menggunakan teknologi pertanian? Bagaimana kemampuan memimpin ketua kelompok tani? Bagaimana kemampuan administrasi sekretaris (surat-menyurat, pengarsipan, dan daftar hadir)? Bagaimana kemampuan bendahara mengatur keuangan

kelompok tani (mencatat pengeluaran, pendapatan, dan laporan keuangan)? Bagaimana kemampuan pengurus dalam menyusun visi, misi, tujuan, strategi, dan program kerja kelompok tani? Bagaimana kemampuan kerja sama kelompok dengan kelompok tani lainnya, GAPOKTAN, Pemerintah Desa, dan PPL? Berapa banyak anggota kelompok yang aktif dan yang tidak aktif? Berapa banyak anggota kelompok yang aktif mengikuti pertemuan kelompok?

2. Membaca peluang dan tantangan

Peserta diarahkan untuk mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

Bagaimana kepuasan pembeli terhadap produk yang dijual? Berapa banyak kelompok tani pesaing yang ada di desa? Berapa banyak kelompok tani pesaing yang ada di kecamatan? Berapa banyak hasil produksi kelompok tani pesaing? Berapa produktivitas hasil kelompok tani pesaing? Apakah kualitas produksi kelompok tani pesaing lebih baik? Apakah ada kios tani atau toko tani yang mau menyediakan benih, pupuk, dan pestisida? Berapa banyak anggota yang menerima Kartu Tani? Adakah bank atau koperasi yang mempercayai anggota atau kelompok tani? Bagaimana peran PPL selama ini? Bagaimana peran pemerintah desa selama ini? Bagaimana peran GAPOKTAN selama ini? Apakah tersedia peta potensi wilayah? Bagaimana peran BPP? Bagaimana pengaruh adat istiadat terhadap perkembangan kegiatan agribisnis? Bagaimana tanggapan masyarakat di desa terhadap kelompok tani? Apakah upah harian di desa mendukung perkembangan kegiatan usaha tani? Bagaimana ketersediaan irigasi dalam mendukung kegiatan usaha tani? Bagaimana ketersediaan alat dan mesin pertanian (alsintan) yang ada di desa atau kecamatan?

Peserta selanjutnya dibimbing untuk menyusun visi, misi, tujuan, dan strategi (VMTS) kelompok tani untuk dicapai dalam lima tahun. VMTS disusun berdasarkan hasil analisis kelebihan dan kelemahan serta hasil analisis peluang dan tantangan. VMTS dijadikan sebagai cita-cita kelompok dan dasar dalam seluruh perencanaan kelompok tani. Berdasarkan simulasi tersebut, diperoleh contoh VMTS yang disusun bersama, yaitu:

1. Visi Kelompok Tani

- Menjadi Kelompok Tani Sayuran Kelas Madya di Tahun 2028.

2. Misi Kelompok Tani

- Meningkatkan kemampuan manajerial pengurus.
- Meningkatkan kemampuan teknis agribisnis seluruh anggota.
- Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk peningkatan 6M (Manusia, Modal, Material/Bahan, Metode/Cara, Mesin/Teknologi, dan Market/Pasar).

3. **Tujuan Kelompok Tani**
   - ❖ Mengelola kelompok tani secara optimal dan maksimal.
   - ❖ Menerapkan praktik budi daya yang baik pada tanaman sayuran.
   - ❖ Memperluas jaringan agribisnis untuk 6M (Manusia, Modal, Material/Bahan, Metode/Cara, Mesin/Teknologi, dan Market/Pasar).
4. **Strategi Kelompok Tani**
   - ❖ Pengurus mengikuti pelatihan kepemimpinan.
   - ❖ Pengurus mengikuti pelatihan pengelolaan keuangan.
   - ❖ Pengurus mengikuti pelatihan pengelolaan administrasi.
   - ❖ Pelatihan teknis budi daya tanaman sayuran bagi seluruh anggota.
   - ❖ Bimbingan teknis rutin dari PPL dan pengurus.
   - ❖ Pelatihan manajemen usaha tani bagi seluruh anggota.
   - ❖ Menjalin kerja sama dengan kelompok tani dan GAPOKTAN di desa dan kecamatan.
   - ❖ Menjalin kerja sama dengan UNIKA Santu Paulus Ruteng.
   - ❖ Menjalin kerja sama dengan kios tani dan toko tani.
   - ❖ Meningkatkan kerja sama dengan PPL dan BPP.
   - ❖ Meningkatkan kerja sama dengan pemerintah desa dan kecamatan.
   - ❖ Meningkatkan kerja sama dengan pelaku pemasaran.

Materi sesi kedua lebih bersifat penguatan kapasitas manajemen keuangan. Peserta dituntun agar mampu mencatat semua transaksi pengeluaran dan pemasukan usaha tani melalui pembukuan sederhana. Peserta juga diarahkan agar keterbatasan laptop tidak menjadi kendala dalam pembukuan keuangan usaha tani. Pembukuan dapat dilakukan secara manual menggunakan buku kas yang dapat dibeli di toko-toko buku. Berikut adalah contoh hasil simulasi pembukuan sederhana oleh peserta.

Tabel 2. Kas Kelompok Tani Bulan Mei 2026

Tanggal	Keterangan Transaksi	Penerimaan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Saldo (Rp)
01 Mei 2026	Saldo Awal			1.000.000
02 Mei 2026	Dibeli benih cabai		200.000	800.000
06 Mei 2026	Dijual 100 kg kacang panjang kepada UD. Ute Orin	1.000.000		1.800.000
11 Mei 2026	Dibeli pupuk phonska		500.000	1.300.000

15 Mei 2026	Dijual 200 kg wortel kepada	3.000.000		4.300.000
21 Mei 2026	Dibayar sewa lahan kepada Bapak Hendrikus		2.000.000	2.300.000
27 Mei 2026	Dibeli insektisida 1 liter untuk tanaman cabai		150.000	2.150.000
31 Mei 2026	Saldo Akhir			**2.150.000**

Hasil Pre-test dan Post-test

A. Pemahaman Perencanaan Strategis

Berdasarkan Tabel 3, capaian pemahaman peserta mengenai perencanaan strategis menunjukkan perubahan positif setelah pelaksanaan pelatihan. Sebelum pelatihan (pre-test), sebagian besar peserta berada pada kategori rendah, yaitu 13 orang (72,22%), sedangkan 5 orang (27,78%) berada pada kategori sedang. Tidak terdapat peserta yang mencapai kategori tinggi. Setelah pelatihan (post-test), distribusi kategori pemahaman mengalami perubahan. Sebanyak 15 orang (83,33%) berada pada kategori sedang dan 3 orang (16,67%) berada pada kategori tinggi, sementara tidak terdapat peserta dalam kategori rendah. Secara deskriptif, hasil ini menunjukkan pergeseran capaian peserta menuju kategori pemahaman yang lebih baik. Temuan tersebut sejalan dengan Suharini et al. (2025), yang melaporkan peningkatan skor setelah pelatihan penguatan kapasitas organisasi kelompok wanita tani, terutama dalam aspek perencanaan organisasi, pembagian peran, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan.

Tabel 3. Capaian Pemahaman Peserta tentang Perencanaan Strategis

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi		%	
			Pre-test	**Post-test**	**Pre-test**	**Post-test**
Perencanaan Strategis	Tinggi	X > 15	0	3	0,00	16,67
	Sedang	10 ≤ X ≤ 15	5	15	27,78	83,33
	Rendah	X < 10	13	0	72,22	0,00
Jumlah			18	18	100,00	100,00

Sumber Data primer yang diolah

Secara keseluruhan, proporsi peserta dalam kategori rendah menurun dari 72,22% menjadi 0%, kategori sedang meningkat dari 27,78% menjadi 83,33%, dan kategori tinggi meningkat dari 0% menjadi 16,67%. Hasil deskriptif tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan memberikan hasil positif terhadap capaian pemahaman peserta mengenai perencanaan strategis.

B. Pemahaman Manajemen Keuangan

Tabel 4 Capaian Pemahaman Peserta tentang Manajemen Keuangan

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi		%	
			Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
Manajemen Keuangan Sederhana	Tinggi	X > 15	0	11	0,00	61,11
	Sedang	10 ≤ X ≤ 15	9	7	50,00	38,89
	Rendah	X < 10	9	0	50,00	0,00
Jumlah			18	18	100,00	100,00

Sumber Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4, capaian pemahaman peserta mengenai manajemen keuangan sederhana menunjukkan adanya peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan. Sebelum pelatihan (pre-test), sebanyak 9 peserta (50,00%) berada pada kategori sedang dan 9 peserta lainnya (50,00%) berada pada kategori rendah. Tidak terdapat peserta yang berada pada kategori tinggi. Setelah pelatihan (post-test), terjadi perubahan distribusi kategori pemahaman peserta. Sebanyak 11 peserta (61,11%) mencapai kategori tinggi, sedangkan 7 peserta (38,89%) berada pada kategori sedang. Tidak terdapat peserta dalam kategori rendah. Perubahan ini menunjukkan bahwa capaian pemahaman peserta bergeser ke kategori yang lebih baik setelah mengikuti pelatihan. Hasil tersebut sejalan dengan Ariyani Wahyu Wijayanti et al. (2025), yang melaporkan peningkatan skor pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan manajemen usaha kelompok tani.

Secara keseluruhan, proporsi peserta dalam kategori tinggi meningkat dari 0,00% menjadi 61,11%, kategori sedang berubah dari 50,00% menjadi 38,89%, dan kategori rendah menurun dari 50,00% menjadi 0,00%. Penurunan proporsi peserta pada kategori sedang tidak serta-merta menunjukkan hasil negatif karena perubahan distribusi tersebut disertai dengan munculnya peserta pada kategori tinggi dan tidak adanya lagi peserta dalam kategori rendah. Dengan demikian, hasil deskriptif menunjukkan capaian yang positif dan mengindikasikan bahwa pelatihan berpotensi mendukung peningkatan kapasitas pengurus dan anggota kelompok tani dalam mengelola keuangan secara lebih tertib dan transparan. Pencatatan transaksi dan pembukuan sederhana merupakan bagian penting dari pengelolaan keuangan kelompok, sebagaimana dibahas oleh Nuraini et al. (2025).

C. Pemahaman Tata Kelola

Tabel 5. Capaian Pemahaman Peserta tentang Tata Kelola

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi		%	
			Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
Tata Kelola	Tinggi	X > 30	0	5	0,00	27,78
	Sedang	20 ≤ X ≤ 30	4	13	22,22	72,22
	Rendah	X < 20	14	0	77,78	0,00
Jumlah			18	18	100,00	100,00

Sumber Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 5, capaian pemahaman peserta mengenai tata kelola kelompok tani menunjukkan perubahan positif setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan. Sebelum pelatihan (pre-test), sebagian besar peserta berada pada kategori rendah, yaitu 14 orang (77,78%). Sebanyak 4 orang (22,22%) berada pada kategori sedang, sedangkan tidak terdapat peserta dalam kategori tinggi. Setelah pelatihan (post-test), distribusi kategori pemahaman mengalami perubahan. Sebanyak 13 peserta (72,22%) berada pada kategori sedang dan 5 peserta (27,78%) mencapai kategori tinggi. Tidak terdapat peserta dalam kategori rendah. Secara deskriptif, perubahan ini menunjukkan pergeseran capaian pemahaman peserta ke kategori yang lebih baik. Temuan tersebut sejalan dengan Suharini et al. (2025), yang melaporkan peningkatan pemahaman peserta setelah pelatihan penguatan kapasitas organisasi kelompok wanita tani melalui pendekatan POAC dan dokumentasi digital.

Secara keseluruhan, proporsi peserta dalam kategori rendah menurun dari 77,78% menjadi 0,00%, kategori sedang meningkat dari 22,22% menjadi 72,22%, dan kategori tinggi meningkat dari 0,00% menjadi 27,78%. Temuan deskriptif ini mengindikasikan adanya perbaikan capaian pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Hasil tersebut juga relevan dengan Nafie et al. (2025), yang melaporkan peningkatan skor pemahaman peserta setelah pelatihan manajemen usaha kelompok tani. Dengan demikian, pelatihan penyusunan visi, misi, tujuan, dan strategi kelompok tani yang disertai bimbingan penerapan tata kelola administrasi dan keuangan modern berpotensi mendukung penguatan kapasitas pengurus dan anggota kelompok tani. Winoto et al. (2024) menekankan pentingnya pengembangan modul pelatihan dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam membangun model tata kelola organisasi petani.

D. Dampak Pelatihan bagi Peserta

Berdasarkan Tabel 6, perubahan pemahaman peserta secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan skor setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan. Analisis dilakukan terhadap 18 peserta yang memiliki data pre-test dan post-test secara berpasangan. Rata-rata skor total pemahaman meningkat dari 18,17 pada pre-test menjadi 28,78 pada post-test, dengan kenaikan rata-rata sebesar 10,61 poin. Hasil deskriptif tersebut menunjukkan perbaikan capaian pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan penyusunan perencanaan strategis serta penerapan tata kelola administrasi dan keuangan kelompok tani. Temuan ini sejalan dengan Fariyanti et al. (2026), yang melaporkan peningkatan pemahaman peserta setelah pelatihan pencatatan usaha tani dan pemasaran digital. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan yang disertai evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan dapat digunakan untuk mengidentifikasi perubahan capaian pemahaman peserta.

Tabel 6. Perubahan Pemahaman Peserta Secara Keseluruhan

Jenis Analisis	Pre-test	Post-test	Perubahan
Jumlah peserta dengan data berpasangan	18	18	0
Rerata skor total (10–40)	18,1667	28,7778	10,6111
Median skor total	2	3	2
Simpangan baku	1,640	2,640	2,099
Minimum skor total	15,00	21,00	6,00
Maximum skor total	21,00	35,00	14,00
Persentase perubahan rerata			58,41%

Sumber Data primer yang diolah

Ditinjau dari rentang skor, nilai minimum meningkat dari 15 pada pre-test menjadi 21 pada post-test, sedangkan nilai maksimum meningkat dari 21 menjadi 35. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai terendah dan tertinggi yang teramati setelah pelatihan lebih tinggi daripada sebelum pelatihan. Dengan demikian, peningkatan terlihat pada rata-rata dan kedua batas rentang skor.

Persentase peningkatan rata-rata skor dihitung dengan membagi selisih rata-rata post-test dan pre-test dengan rata-rata pre-test, kemudian dikalikan 100%. Berdasarkan angka yang belum dibulatkan, yaitu rata-rata pre-test sebesar 18,1667 dan post-test sebesar 28,7778, peningkatan relatif mencapai sekitar 58,41%. Hasil deskriptif ini menunjukkan peningkatan capaian pemahaman setelah pelatihan.

Tabel 7. Signifikansi Perubahan Pemahaman Peserta

Jenis Analisis	Signifikansi
Uji Normalitas Shapiro-Wilk	0,553
Hubungan Sampel Pre-test dan Post-test	0,001
Uji t berpasangan (Pre-test dan Post-test)	0,000

Selanjutnya, berdasarkan Tabel 7, uji normalitas menggunakan metode Shapiro–Wilk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,553, lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor selisih berdistribusi normal. Pengujian hubungan antara skor pre-test dan post-test menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,001, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua pengukuran. Hasil uji t berpasangan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,001$), yang berarti terdapat perbedaan rata-rata skor yang signifikan secara statistik antara sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil ini dimungkinkan karena rata-rata skor post-test lebih tinggi daripada rata-rata skor pre-test.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif dan inferensial menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman peserta mengenai tata kelola kelompok tani setelah kegiatan pelatihan. Kenaikan rata-rata sebesar 10,61 poin, disertai perbedaan yang signifikan secara statistik, merupakan hasil evaluasi yang positif. Temuan ini sejalan dengan laporan kegiatan pelatihan pada kelompok tani yang menggunakan evaluasi pre-test dan post-test untuk menilai perubahan pemahaman peserta, termasuk pelatihan pencatatan usaha tani dan pemasaran digital (Fariyanti et al., 2026) serta pelatihan teknik inventarisasi hutan bagi kelompok tani (Ilham et al., 2026). Dalam konteks kegiatan di Desa Ling, peningkatan skor tersebut diharapkan dapat menjadi bekal bagi pengurus dan anggota kelompok tani untuk menerapkan perencanaan strategis, pencatatan administrasi, dan pengelolaan keuangan secara lebih tertib, transparan, dan akuntabel.

Pembahasan

A. Penguatan Tata Kelola sebagai Fondasi Kelembagaan

Fokus kegiatan selaras dengan kebutuhan penguatan kelembagaan yang ditemukan, yaitu administrasi dan pencatatan belum konsisten serta fungsi ekonomi kelompok belum sepenuhnya dikelola secara kolektif. Hermanto dan Swastika (2011) menekankan penguatan kelompok tani melalui kerja sama ekonomi, peningkatan posisi tawar, pembinaan organisasi, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM). Umyati et al. (2022) juga membahas pentingnya penguatan kelembagaan kelompok tani untuk mendukung kegiatan ekonomi kelompok.

B. Administrasi, Keuangan, dan Akuntabilitas

Pencatatan anggota, notulen rapat, surat masuk dan surat keluar, buku kas, serta laporan kegiatan merupakan perangkat penting untuk mendukung ketertiban administrasi dan kesinambungan organisasi kelompok tani. Penguatan administrasi dan keuangan perlu diarahkan pada tersedianya dokumen yang digunakan secara rutin, bukan hanya pada peningkatan pemahaman pengurus dan anggota. Hal ini sejalan dengan Azhimah et al. (2026), yang menekankan penyusunan SOP, pengelolaan administrasi, dan penggunaan logbook dalam pengelolaan kegiatan kelompok. Selain itu, Hidayat dan Nurlaela (2025) mengemukakan pentingnya pendampingan yang berkelanjutan dalam penerapan fungsi manajemen kelompok, terutama pengorganisasian dan pengawasan.

C. Pembelajaran Partisipatif dan Evaluasi Pre-test dan Post-test

Penggunaan pre-test dan post-test memberikan gambaran mengenai perubahan skor pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Nafie et al. (2025), misalnya, mengevaluasi pemberdayaan kelompok tani dengan menggabungkan pre-test dan post-test, observasi keterampilan praktik, serta umpan balik peserta. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya melengkapi pengukuran pengetahuan dengan pengamatan terhadap kemampuan peserta dalam menerapkan materi. Sejalan dengan itu, Azhimah et al. (2026) menggunakan evaluasi pre-test dan post-test, observasi partisipasi, serta pemeriksaan hasil kegiatan dalam program penguatan kelompok tani. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan dapat dinilai tidak hanya dari perubahan skor pemahaman, tetapi juga dari penerapan materi dan keberlanjutan praktik tata kelola kelompok.

D. Implikasi Praktis, Ekonomi, dan Sosial

Kegiatan pengabdian pada KWT Doek memberikan landasan awal bagi penguatan kelembagaan dan kemandirian kelompok tani di Desa Ling, Kabupaten Manggarai. Adanya VMTS berguna bagi kelompok tani untuk mengukur kinerja kelompok dalam kurun waktu yang ditentukan. Kelompok lebih mudah membandingkan hasil kerja dengan rencana kerja. Pembukuan keuangan sederhana memudahkan pengurus dan anggota mengukur pengeluaran dan pemasukan usaha tani, baik secara individu maupun kelompok. Pengurus dan anggota dapat membandingkan penerimaan usaha tani dengan pengeluaran usaha tani, yang mencerminkan pendapatan individu maupun kelompok. Pada akhirnya, kelompok tani yang menjalankan tata kelola modern berperan dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Kesimpulan

Kegiatan PkM menunjukkan bahwa pelatihan perencanaan strategis dan manajemen keuangan sederhana meningkatkan pemahaman peserta dalam pengelolaan kelompok tani. Setelah pelatihan perencanaan strategis, sebanyak 83,33% peserta berada pada kategori sedang dan 16,67% berada pada kategori tinggi. Sementara itu, pada aspek manajemen keuangan sederhana, 61,11% peserta mencapai kategori tinggi dan 38,89% berada pada kategori sedang. Pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta, yang secara statistik ditunjukkan melalui perbedaan hasil tes yang signifikan.

Melalui simulasi analisis SWOT sederhana, peserta memperoleh pemahaman mengenai cara mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan sebagai dasar penyusunan visi, misi, tujuan, dan strategi kelompok tani. Simulasi pembukuan melalui buku kas sederhana menjadi dasar bagi pengurus dan anggota untuk mengembangkan pengelolaan keuangan yang lebih tertib, transparan, dan akuntabel tanpa harus bergantung pada penggunaan perangkat komputer.

Meskipun demikian, hasil ini terutama menunjukkan peningkatan skor pemahaman dan belum dengan sendirinya membuktikan perubahan keterampilan praktis maupun keberlanjutan penerapan tata kelola dalam jangka panjang. Hasil ini menjadi dasar bagi penguatan kelembagaan kelompok tani melalui penyusunan program kerja yang terukur serta penerapan pencatatan administrasi dan keuangan yang tertib, transparan, dan akuntabel. Keberlanjutan hasil kegiatan memerlukan komitmen pengurus dan anggota, evaluasi berkala, serta pendampingan dari pemerintah desa, penyuluh pertanian, dan pemangku kepentingan terkait.

Daftar Pustaka

Andayani, S. A., Dinar, D., & Marina, I. (2023). Pendampingan Pentingnya Manajemen Keuangan bagi Kelompok Tani Petani Kopi Sugih Jaya Lemahsugih. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(1), 913–917. https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.3981

Arvianti, E. Y., & Piran, R. D. (2016). Minat Petani Muda pada Usahatani Padi di Daerah Perbatasan (Studi Kasus di Desa Kebonagung, Kabupaten Malang). Dalam D. R. Sunyigono, A. Kisroh, E. Fauziyah, & Hidayati (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis dan Pengembangan Ekonomi Pedesaan III* (hlm. 426–433). UTM Press.

Azhimah, F., Saragih, C. L., & Pandia, W. (2026). Penguatan Manajemen Pengelolaan Alat Produksi Pupuk Organik Cair secara Bersama pada Kelompok Tani. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 10*(5), 5971–5980. https://doi.org/10.31764/jmm.v10i5.40344

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2025). *Ringkasan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.

Bening, N. A., Tanaya, I. P., & Syarifuddin, S. (2022). Analisis Nilai Tukar Petani pada Usahatani Hortikultura di Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara (Kasus Petani Binaan IFSCA). *Agroteksos, 31*(1), 32. https://doi.org/10.29303/agroteksos.v31i1.636

Fajriah, N., Akhsan, H., Siahaan, S. M., Efektivitas, S., & Fisika, M. (2026). Efektivitas Modul Fisika Berbasis Etnosains Palembang dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Energi. *JPF: Jurnal Pendidikan Fisika FKIP UM Metro, 14*(1), 55–68. https://doi.org/doi.org/10.24127/jpf.v14i1.15860

Fariyanti, A., Herawati, H., Muflikh, Y. N., Suprehatin, S., & Miranda, V. (2026). Pengembangan Kapasitas Petani melalui Pelatihan Farm Recording dan Digital Marketing di Desa Palon, Kabupaten Blora. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 12*(1), 35–45. https://journal.ipb.ac.id/j-agrokreatif/article/view/59282

Hermanto, & Swastika, D. K. S. (2011). Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian, 9*(4), 371–390. https://doi.org/10.21082/akp.v9n4.2011.371-390

Hidayat, R., & Nurlaela, S. (2025). Studi Deskriptif Penerapan Manajemen Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kalurahan Ngestiharjo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, 32*(1), 1–12. https://doi.org/10.55259/jiip.v32i1.195

Ilham, Q. P., Muhdin, M., Priyanto, P., Rahaju, S., & Puspaningsih, N. (2026). Pelatihan Teknik Inventarisasi Hutan untuk Mewujudkan Kemandirian Pengelolaan Hutan Rakyat di Bogor. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 12*(2), 287–294. https://doi.org/10.29244/agrokreatif.12.2.287-294

Krisnawati, A., & Ma'ruf, M. F. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat melalui Konsep Pertanian Perkotaan (Urban Farming) (Studi pada Kelompok Tani Elok Mekar Sari Kelurahan Semolowaru Kota Surabaya). *Publika, 4*(4), 1–11.

Maulana, A., Mulyadi, N. A., & Somantri, A. A. (2023). Pendampingan Penyusunan Visi Misi Tujuan dan Sasaran Koperasi. *Ecos-Preneurs, 1*(2), 66–71. https://doi.org/10.61492/ecos-preneurs.v1i2.54

Nafie, R. E. I., Wijayanti, N. S., Aryon, M. D., Tefa, S. M., Mau, B. R. W., Da Silva, T. M. M., Kase, R. H., & Naimnule, L. (2025). Edukasi Digital Marketing dan Kewirausahaan melalui Pemberdayaan Kelompok Tani di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 9*(4), 4548. https://doi.org/10.31764/jmm.v9i4.33467

Nuraini, N., Rifayani, D., Triwahyuni, N., & Alqorni, N. (2025). Sosialisasi Pengenalan dan Pencatatan Akuntansi pada Kelompok Tani Kelurahan Maharatu. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6*(1), 37–40. https://doi.org/10.32764/abdimasekon.v6i1.5762

Saragih, J. R. (2018). Strategi Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Wilayah Pedesaan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA), 1*(1), 062–069. https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.143

Suadnya, I. W., Hadi, A. P., & Miharja, D. L. M. (2020). Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani melalui Pelatihan Pengelolaan Administrasi dalam Mendukung Pencapaian Kegiatan Ekonomi di Desa Gumantar Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal PEPADU, 1*(3), 328–335. https://doi.org/10.29303/jurnalpepadu.v1i3.117

Suharini, E., Tommy, E., Hanif, A., Supriyadi, S., Hariyanto, H., & Syifauddin, M. (2025). Strengthening Organizational Capacity of Women Farmers Group through POAC Training and Digital Documentation. *Journal of Community Empowerment, 5*(2), 192–201. https://journal.unnes.ac.id/journals/index.php/jce

Umyati, S., Wijaya, A. A., Sukmasari, M. D., & Harti, A. O. R. (2022). Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani dalam Menunjang Peningkatan Kegiatan Ekonomi Kelompok. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(4), 862–866. https://doi.org/10.31949/jb.v3i4.3426

Winoto, S., Novita, A. A., Muluk, M. R. K., & Danar, O. R. (2024). Developing Training Modules for Farmer Organizations to Enhance the Local Economy. *Inovasi Kurikulum, 21*(3), 1317–1330. https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.68821